

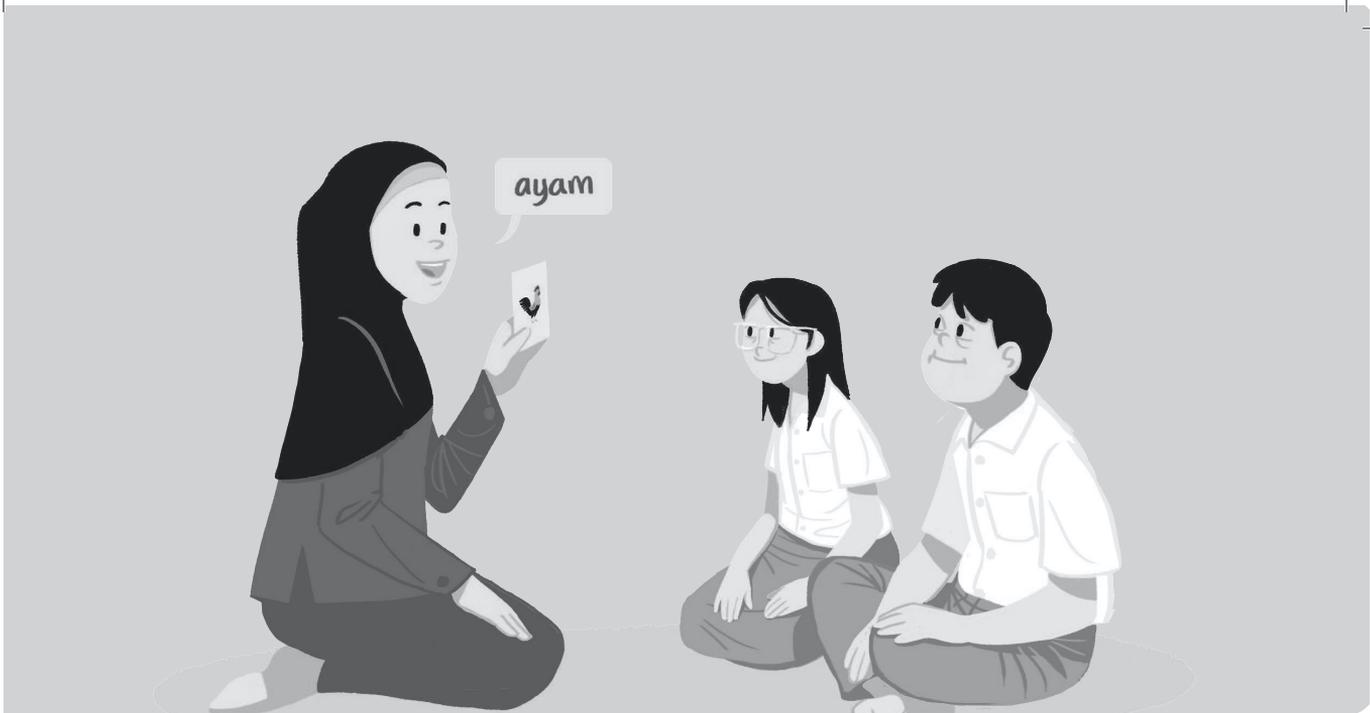
Membaca

B. Membaca

Keterampilan membaca peserta didik dengan hambatan intelektual akan berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Namun bagi peserta didik dengan hambatan intelektual yang mampu mengikuti pendidikan secara akademik memiliki peluang untuk dapat membaca. Sedangkan bagi peserta didik dengan kemampuan di bawahnya diharapkan dapat membaca gambar simbol sederhana. Pembelajaran membaca penting diberikan untuk peserta didik dengan hambatan intelektual karena membaca merupakan pintu gerbang pengetahuan dan merupakan prasyarat agar peserta didik lebih mudah dalam mempelajari dan memahami sesuatu.

a. Materi

Keterampilan membaca merupakan salah satu lingkup dari keterampilan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kompetensi berbahasa ini saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik pada mata pelajaran lainnya. Membaca merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensinya.



Membaca erat juga kaitannya dengan memirsa. Memirsa merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian visual dan/ atau audio visual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca dan memirsa di antaranya kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.

Abdurahman (2009: 143) menyatakan bahwa peserta didik dengan hambatan intelektual kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak. Hambatan tersebut menyebabkan peserta didik dengan hambatan intelektual mengalami kesulitan membaca tidak hanya karena fungsi intelektualnya saja, namun banyak fektor lain juga yang mempengaruhinya. Untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca peserta didik, guru dapat menyusun instrumen asesmen keterampilan membaca sesuai dengan kebutuhan. Contoh instrumen asesmen membaca yang dikembangkan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.11 Contoh Instrumen Asesmen Keterampilan Membaca

No	ASPEK	INDIKATOR	KEMAMPUAN		KETE-RANGA
			Mampu	Belum Mampu	
1	Kesadaran persepsi visual	Peserta didik mendiskriminasi bentuk (bentuk dasar).			
		Peserta didik melihat ruang (spasial).			
		Peserta didik melihat obyek dari latar (<i>figure and ground</i>).			
		Peserta didik mengingat secara visual (<i>visual-memory</i>).			
2	Kesadaran linguistik (fonem)	Peserta didik membedakan bunyi awal pada kata.			
		Peserta didik mengidentifikasi banyaknya bunyi yang terdengar dalam kata Contohnya, makan roti merupakan peleduran bunyi yang dibangun dari 8 huruf, /m/, /a/, /k/, /n/, /r/, /o/, /t/, /i/).			
3	Kesadaran linguistik (morfem)	Peserta didik mengidentifikasi panjang bunyi dari kata.			
		Peserta didik mengidentifikasi kata melalui peleduran bunyi.			
4	Kesadaran linguistik (semantik)	Peserta didik memahami pemahaman makna kata melalui peleduran bunyi kata.			
		Peserta didik mengidentifikasi makna kata.			
6	Kesadaran linguistik (sintaksis)	Peserta didik memahami tentang isi cerita sederhana.			

No	ASPEK	INDIKATOR	KEMAMPUAN		KETE-RANGA
			Mampu	Belum Mampu	
7	Keterampilan membaca permulaan	Peserta didik membedakan huruf kapital.			
		Peserta didik membedakan huruf kecil.			
		Peserta didik membaca suku kata.			
		Peserta didik membaca kata.			
		Peserta didik membaca kalimat.			

Setelah diketahui hasil asesmen keterampilan membaca bagi peserta didik dengan hambatan intelektual, guru dapat menyusun profil peserta didik dan menjadikannya salah satu acuan dalam menentukan materi pokok. Materi untuk keterampilan membaca akan lebih bermakna jika sesuai dengan usia mental, tingkat kemampuan proses psikologis dasar, harapan akademik, dan kebutuhan peserta didik.

Sebagai contoh, pada penentuan pembelajaran untuk menambah kosakata pada kegiatan membaca, guru dapat memberikan kosakata yang sering didengar oleh peserta didik. Kosakata yang sering didengar akan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, pembelajaran membaca juga dapat mengambil tema yang sesuai dengan pengalaman peserta didik sehari-hari (pengalaman langsung). Hal ini akan memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Setelah guru mendapatkan kemampuan dasar peserta didik yang diinterpretasikan dalam profil peserta didik, guru dapat menentukan secara mandiri prioritas konten materi yang akan disajikan kepada peserta didik sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Capaian pembelajaran setiap fase dapat dituntaskan dalam kurun waktu dua tahun sehingga guru dapat mengeksplorasi materi dalam berbagai kegiatan untuk menguatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait materi yang telah ditetapkan. Konten materi pengembangan kemampuan membaca dapat dikolaborasikan dengan konten materi yang terdapat dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, dan mata pelajaran lainnya.



STUDI KASUS



Bapak Adang menghadapi seorang peserta didik bernama Asep yang mempunyai skor intelegensi 66, usia kalender 12 tahun, dan usia mental 8 tahun. Peserta didik mampu membaca kalimat sederhana, tapi belum mampu memahami cerita yang dibacanya. Orang tua berharap Asep dapat memahami apa yang dibacanya. Bagaimana cara menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan Asep, harapan orang tua, dan harapan kurikulum?

PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan informasi sekilas dari kasus yang dihadapi oleh Bapak Adang, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan asesmen aspek psikologis dasar, asesmen kemampuan akademik setiap peserta didik, dan mengetahui harapan orang tua. Meskipun usia mental sudah diketahui, guru tetap disarankan untuk melakukan asesmen agar informasi profil belajar peserta didik dapat dijadikan dasar pengembangan secara akurat. Proses persiapan asesmen dapat dimulai dengan membuat instrumen asesmen. Komponennya diambil dari tahapan perkembangan dan capaian pembelajaran. Tahapan perkembangan dan capaian pembelajaran dideskripsikan dalam indikator yang akan menjadi dasar pengujian kemampuan. Setelah kesimpulan asesmen dibuat, akan tergambar kemampuan, hambatan, dan kebutuhan belajar peserta didik pada fase tertentu. Kebutuhan belajar tersebut yang akan menjadi penguat usia mental dalam menentukan fase capaian pembelajaran. Dalam fase capaian pembelajaran terdapat muatan materi fungsional. Materi-materi tersebut akan fungsional dan esensial bagi peserta didik karena penentuannya berdasarkan hasil asesmen yang menggambarkan kebutuhan belajar peserta didik secara individual. Materi tersebut dapat dijabarkan dalam alur tujuan pembelajaran.

Setelah diketahui profil peserta didik, Asep berada di fase B. Bapak Adang dapat menentukan materi yang dibutuhkan peserta didik yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia elemen membaca, dengan alternatif materi membaca buku cerita bergambar dikarenakan Asep dapat membaca kalimat sederhana, namun belum mampu memahami cerita yang dibacanya. Alternatif materi membaca dapat disesuaikan oleh Bapak Adang, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Contohnya, peserta didik dapat membaca cerita bergambar atau petunjuk yang disertai gambar.

b. Metode

Guru dapat mengajarkan keterampilan membaca pada peserta didik yang mengalami hambatan intelektual dengan menggunakan atau menggabungkan berbagai alternatif metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Ragam Metode Pembelajaran Membaca

Berikut ini adalah jenis-jenis alternatif metode dan model pembelajaran membaca pada peserta didik yang mengalami hambatan intelektual.

- 1. Metode Multisensori.** Metode ini mendayagunakan kemampuan visual, auditori, kinestetik juga taktil peserta didik. Untuk praktiknya, peserta didik diminta menuliskan huruf-huruf di udara dan di lantai. Huruf-huruf tersebut membentuk huruf. Cara ini memungkinkan peserta didik dengan hambatan intelektual mengasosiasikan pendengaran, penglihatan, dan sentuhan sehingga akan memudahkan otak bekerja dan mengingat huruf-huruf. Metode ini dapat guru modifikasi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Bagi peserta didik dengan hambatan intelektual yang mengalami hambatan lain, guru dapat mendayagunakan modalitas yang ada pada peserta didik yang dapat difungsikan.
- 2. Metode Fonik.** Metode yang memanfaatkan kemampuan visual dan auditori peserta didik dengan cara menamai huruf sesuai dengan bunyi bacaannya. Contohnya, huruf B yang dibunyikan eb, dan huruf C dibunyikan ec.
- 3. Metode linguistik.** Metode yang mengajarkan peserta didik mengenal kata secara utuh. Metode ini menekankan pada kata-kata yang mirip. Dengan adanya penekanan, diharapkan peserta didik mampu menyimpulkan sendiri pola hubungan antara huruf dan juga bunyinya contoh: kacang, musang, kijang.
- 4. Metode Fernald.** Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh peserta didik dan setiap kata diajarkan secara utuh. Ada empat tahapan dalam metode ini. Empat tahap tersebut sebagai berikut.
 - Guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon.
 - Peserta didik menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya.
 - Ketika menelusuri tulisan tersebut, peserta didik melihat tulisan dan mengucapkannya dengan keras.
 - Proses ini kemudian dilakukan secara berulang hingga peserta didik dapat menulis kata dengan benar tanpa melihat contoh. Apabila peserta didik dapat menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan.

5. **Metode Bunyi.** Metode bunyi menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Dengan demikian, metode bunyi lebih sintetis daripada analisis. Pada mulanya peserta didik diajak mengenal bunyi-bunyi huruf kemudian mensintesiskan huruf tersebut menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf, biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan, berbagai nama benda yang sudah dikenal peserta didik misalnya huruf “a” dengan gambar ayam, huruf “b” dengan gambar buku dan sebagainya.



Gambar 3.7 Contoh pembelajaran membaca menggunakan metode bunyi

6. **Metode Kata Lembaga.** Metode ini didasari oleh pendekatan kata. Pendekatan tersebut adalah cara memulai mengajarkan membaca dengan menampilkan kata-kata. Aktivitas peserta didik yang mengalami hambatan intelektual dapat dibuat lebih menarik, misalnya ditambah gambar atau dikemas dalam bentuk permainan kartu kata, video, dan aplikasi pembelajaran.
7. **Metode pembelajaran membaca berbasis kesadaran linguistik dan kesadaran persepsi visual.** Model pembelajaran membaca berbasis kesadaran linguistik dan kesadaran persepsi visual (Endang, 2020), merupakan model pembelajaran membaca (permulaan) yang diawali melalui penguasaan prasyarat membaca yaitu, tentang kesadaran linguistik dan kesadaran persepsi visual. Secara garis besar model ini dirancang kedalam tiga tahapan:

■ **Tahap menyusun bahan ajar (materi).**

Tahap ini menggali pengalaman bahasa untuk dijadikan bahan ajar atau materi dalam membaca. Pendekatan ini digunakan berkaitan dengan upaya untuk mendekatkan suasana psikologis peserta didik dalam belajar secara bermakna. Secara garis besar, penyusunan bahan ajar ini dilakukan dengan langkah-langkah:

- merekam dan mengidentifikasi kosa kata/kalimat;
- menganalisis kosa-kata/kalimat;
- menetapkan dan menentukan skala prioritas bahan ajar. Penyusunan bahan ajar dapat ditempuh dalam dua cara, yaitu: pengalaman bahasa yang digali dalam situasi nyata saat itu, yaitu suasana yang

terjadi di lingkungan sekolah. Dialog yang digali melalui media dengan topik-topik tertentu, misalnya belajar, bermain, dan keluarga.

■ Tahap Pelatihan Penguasaan Prasyarat Membaca.

Latihan prasyarat membaca yang berkaitan dengan penguasaan kesadaran linguistik dan kesadaran persepsi visual yang didasarkan kepada modalitas awal peserta didik (pengetahuan awal) yang digali melalui asesmen. Pengetahuan aktual kedua aspek ini dilakukan secara individual dengan langkah-langkah:

- melakukan diskriminasi (bunyi-bentuk);
- meregulasi kesulitan;
- memberi bantuan melalui contoh;
- memberi dukungan ketika akan menuntaskan tugasnya;
- membimbing dengan melepaskannya untuk tahap pembelajaran selanjutnya.

■ Tahap pembelajaran membaca.

Proses pembelajaran membaca dilakukan dengan metode kupas rangkai kalimat. Asumsi ini didasarkan pada teori konstruktivisme Gestalt. Secara garis besar, langkah-langkahnya meliputi:

- menyajikan gambar dan kalimat;
- membaca kalimat sesuai contoh;
- meregulasi kesulitan dan memberi bantuan;
- perubahan strategi secara terbimbing (menyajikan kalimat dalam struktur suku kata, melakukan reposisi suku kata, membimbing peserta didik menemukan kata baru, atau merotasi peran dimana peserta didik dapat menyelesaikan tugasnya secara mandiri).

Guru dapat menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan profil peserta didik. Usia mental akan menentukan fase dalam capaian pembelajaran sebagai konten dalam melatih keterampilan membaca yang harus dimiliki oleh peserta didik. Profil peserta didik dan capaian pembelajaran akan menjadi dasar dalam penentuan metode membaca. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dan akan berdampak pada penggunaan metode yang berbeda-beda dan ataupun berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Asesmen menjadi salah satu dasar penentuan metode yang akan digunakan. Apa pun metode yang dipilih, guru harus dapat menciptakan hubungan yang akrab, positif, dan produktif dengan peserta didik sehingga peserta didik mampu menerima bimbingan, panduan, maupun nasihat dengan baik sehingga siap menerima konten pembelajaran. Kerja sama dengan orang tua juga dibutuhkan untuk latihan pengulangan dalam mengajarkan keterampilan dalam membaca.

CATATAN



**STUDI
KASUS**



Di kelas 5 SDLB, Ibu Tuti mengajar Putri membaca kata sederhana. Putri senang belajar melalui aktivitas. Ketika diajarkan membaca secara klasikal, Putri sering diam dan menolak. Putri sudah dapat membaca kata dengan baik, tapi masih ada beberapa huruf yang sering lupa ketika dieja. Apa metode atau teknik yang dapat digunakan untuk membantu Ibu Tuti mengajarkan membaca kata? Mengapa metode atau teknik tersebut digunakan?

PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan profil mengenai Putri, terdapat berbagai metode yang dapat Ibu Tuti gunakan atau kombinasikan untuk mengajarkan Putri membaca kata sederhana. Karena Putri senang belajar melalui aktivitas, Ibu Tuti dapat mengajarkan membaca melalui metode multisensory. Metode ini mendayagunakan kemampuan visual, auditori, kinestetik, dan taktil peserta didik. Ibu Tuti dapat mengajak Putri membentuk huruf dengan plastisin, lalu Putri diminta membacanya. Alternatif lain, Bu Tuti dapat meminta Putri membuat tulisan di tanah, lalu membacanya. Metode ini memungkinkan Putri mengasosiasikan pendengaran, penglihatan dan sentuhan, sehingga akan memudahkan otak bekerja dan mengingat huruf-huruf. Alternatif metode lain yang dapat Ibu Tuti gunakan adalah metode kata lembaga. Bu Tuti dapat mengajarkan kata-kata sederhana yang dibaca dalam bentuk nyanyian. Metode ini dimulai dengan mengajarkan membaca melalui nyanyian. Lalu setelah Putri hafal, Bu Tuti mulai menampilkan kata-kata pada Putri untuk dibaca. Alternatif lain, Ibu Tuti juga dapat menggunakan aplikasi untuk latihan membaca agar Putri tidak jenuh ketika belajar membaca.

c. Media

Ketika mengajar membaca pada siswa yang mengalami hambatan intelektual, guru dapat memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tersebut. Oleh karena itu, guru harus kreatif memilih dan mengembangkan media yang dapat membantu memperjelas materi dan memotivasi belajar membaca. Banyak alternatif media yang dapat digunakan atau dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Berikut ini adalah alternatif media yang dapat digunakan untuk media pembelajaran membaca.

1. Media untuk latihan visual *figure ground* dengan gambar benda pada suatu gambar dengan latar yang penuh, mencari pensil warna tertentu pada kumpulan benda pada tempat pensil, mencari motif baju bergambar bunga pada tumpukan baju dan lainnya serta media lainnya yang dapat dikembangkan oleh guru.
2. Media yang digunakan untuk latihan visual dapat berupa gambar benda, gambar hewan, atau gambar lainnya yang relevan.
3. Media untuk latihan pengurutan visual, contoh *puzzle* pola berdasarkan bentuk, *puzzle* berdasarkan ukuran, *puzzle* huruf.
4. Media untuk *visual closure*, contoh gambar hewan yang bagian tubuhnya sebagian dihilangkan, gambar bagian tumbuhan yang sebagian dihilangkan, foto peserta didik yang sebagian besar tubuhnya ditutupi dan lainnya.
5. Media untuk latihan kesadaran visual spasial, kartu domino yang menghubungkan gambar alat dengan gambar fungsinya, balok, *maze*.
6. Media untuk latihan koordinasi motorik visual, contoh bola untuk latihan lempar tangkap, pinset untuk memindahkan benda, gunting untuk latihan menggunting sesuai dengan garis atau bentuk dan lainnya.
7. Media untuk latihan sekuensi, contoh benda dengan berbagai ukuran. Contoh mengurutkan piring plastik dengan urutan dari besar ke kecil, batu dengan urutan kecil ke besar dan lainnya.
8. Media untuk latihan diskriminasi visual dengan gambar, *puzzle*, huruf.
9. Media halaman cetak, contoh selembor kertas yang berisikan huruf, kata atau kalimat.
10. Media animasi pembelajaran membaca.
11. Media foto, contoh foto hewan, foto tumbuhan sebagai alat bantu mengeja dan memotivasi peserta didik.
12. Media untuk metode multisensori contoh plastisin, tanah liat, beras, kacang-kacangan, pasir dan benda lainnya.

Pengembangan media pembelajaran sangat memungkinkan untuk dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan sarana, prasarana, budaya daerah, aksesibilitas, dan kreativitas dari masing-masing guru. Penentuan media

CATATAN



pembelajaran seyogyanya disesuaikan dengan hasil asesmen yang menggambarkan karakteristik peserta didik. Media pembelajaran yang diterapkan adalah media yang efektif dan efisien dalam meningkatkan keterampilan membaca dan aspek proses psikologis dasar.

STUDI KASUS



Ibu Santi mengunjungi rumah peserta didik bernama Feri. Ketika diasesmen, Feri ternyata mengalami kesulitan dalam sekuensi. Bagaimana saran bapak/ibu guru terhadap Ibu Santi dalam menentukan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sekuensi peserta didik dengan menggunakan media yang ada di sekitarnya?

PEMBAHASAN

Alternatif media yang dapat ibu Santi gunakan untuk meningkatkan keterampilan sekuensi Feri di antaranya dengan peserta didik diminta mengambil beberapa barang di rumahnya, lalu diminta untuk mengurutkannya. Alternatif lain, Bu Santi dapat meminta Feri mengambil daun-daun atau batu yang ada di rumah Feri lalu meminta Feri mengurutkannya.

d. Latihan Proses Psikologis Dasar

Keterampilan membaca merupakan proses sensoris di mana isyarat dan rangsangan untuk kegiatan membaca itu masuk melalui pintu yang disebut sensor visual dan auditori. Para ahli pendidikan sepakat bahwa dalam belajar membaca dibutuhkan prasyarat yang berkaitan dengan masalah kematangan. Roxyadi (2020) menyebutkan bahwa berdasarkan analisis dari kedua faktor prasyarat membaca yang memiliki esensi yang kuat terhadap kesiapan membaca, khususnya pada aspek kesadaran bunyi fonem dan sintaksis (dimensi kesadaran linguistik) serta dalam melakukan diskriminasi dan memori (dimensi kesadaran persepsi visual), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses belajar membaca permulaan sekurang-kurangnya ada dua tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Penguasaan prasyarat dalam hal penguasaan kesadaran bunyi fonem. Bunyi fonem berkaitan dengan bunyi huruf vokal pada kata, bunyi KV pada kata, dan jumlah bunyi huruf maupun suku-kata (KV) pada kata. Prasyarat lainnya

adalah penguasaan kesadaran sintaksis. Kesadaran dalam memahami atau menangkap isi cerita, diskriminasi bentuk, serta visual memori. Keterampilan penguasaan prasyarat ini merupakan kesatuan keterampilan dalam keseluruhan proses membaca.

2. Belajar membaca dalam prosesnya melibatkan kedua sensoris, yaitu auditori dan visual. Oleh karena itu, terdapat beberapa prinsip dalam pelaksanaan model membaca berbasis kesadaran linguistik dan kesadaran persepsi visual.
 - a. Keterlibatan fungsi auditori-visual: integrasi kedua sensori ini merupakan satu kesatuan proses antara kesadaran linguistik (fonem dan sintaksis) dengan kesadaran persepsi visual (diskriminasi dan memori), yaitu antara simbol dan bunyi bahasa.
 - b. Repetisi merupakan proses belajar yang dilakukan secara berulang-ulang baik secara auditori maupun visual serta hubungan keduanya.
 - c. Fungsional merupakan sesuatu yang dipelajari (materi membaca) mengalir dari pengalaman bahasa peserta didik.
 - d. Proses membaca bersifat *Gestalt*. Prosesnya disajikan secara utuh dan menyeluruh, baik dalam bentuk kata atau kalimat melalui kupas rangkai.
 - e. Pembelajaran memanfaatkan pengalaman dan memperhatikan lingkungan peserta didik sehingga pembelajaran tidak kehilangan makna dan fungsional bagi peserta didik secara individual.

Guru dapat mengembangkan berbagai alternatif latihan keterampilan proses psikologis dasar dalam pembelajaran membaca. Keterampilan ini juga disesuaikan dengan kekhasan daerah, kebutuhan peserta didik, serta bahan-bahan yang ada di lingkungan. Guru dapat berkonsultasi dengan para ahli mengenai hambatan peserta didik serta latihan yang dapat dilakukan. Berikut ini adalah alternatif latihan dalam bentuk permainan yang dapat diberikan kepada peserta didik yang mengalami hambatan intelektual.

- a. **Latihan sensori.** Sensori berkaitan dengan perencanaan gerak, struktur tubuh, kematangan reflek, perkembangan persepsi motorik, perilaku hingga kemampuan belajar. Latihan stimulasi sensori dapat dilakukan oleh guru dengan berkonsultasi kepada ahli atau dengan

melakukan permainan sederhana disesuaikan dengan jenis stimulasi sensori yang dibutuhkan oleh peserta didik yang mengalami hambatan intelektual. Berikut ini adalah contoh alternatif latihan sensori.

- 1) Melatih Guru dapat melatih sensori dengan bermain cat, menempatkan benda dan warna yang sama pada satu tempat.
- 2) Melatih revisi kalimat ini seperti contoh di atas rempah.
- 3) Melatih sensori pengecapan dengan menebak rasa makanan
- 4) Melatih sensori pendengaran dengan belajar mengenal bunyi berbagai binatang.

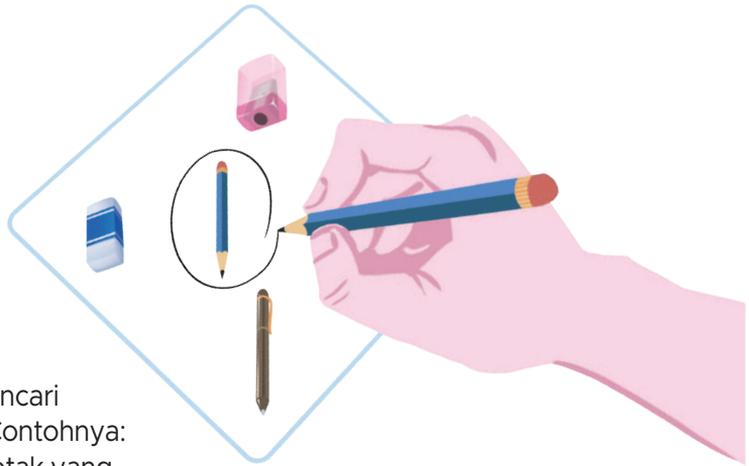


Gambar 3.8
Melatih sensori pengecapan dengan menebak rasa makanan

- 5) Melatih meraba bisa dengan bermain pasir, slime atau membedakan tekstur.
- 6) Melatih sensori keseimbangan dengan bermain ayunan, berjalan di balok titian, bermain trampolin.
- 7) Melatih sensori otot dengan melakukan permainan merangkak, halang rintang, lempar tangkap bola, atau bermain gelantungan.

b. Latihan persepsi. Persepsi adalah proses kognitif supaya peserta didik dapat menyerap apa yang dilihatnya, kemudian diolah informasinya hingga diambil suatu kesimpulan. Latihan stimulasi persepsi dapat dilakukan oleh guru dengan berkonsultasi kepada para ahli atau dengan melakukan permainan sederhana disesuaikan dengan jenis stimulasi persepsi yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan hambatan intelektual. Berikut ini alternatif kegiatan latihan persepsi.

- 1) Diskriminasi visual dengan menyamakan gambar yang sama, membedakan bentuk, memasang *puzzle*, atau membedakan huruf.
- 2) *Visual figure ground* dengan permainan mencari benda di lingkungan. Contohnya: mencari pensil pada kotak yang berisi banyak benda, atau dengan mencari gambar benda pada suatu gambar dengan latar yang penuh.
- 3) Ingatan visual dengan permainan menyebutkan nama gambar yang diperlihatkan oleh guru, atau menebak tempat gambar pada beberapa kartu.
- 4) Pengurutan visual dengan permainan mengurutkan pola bentuk sesuai dengan contoh, atau permainan membedakan urutan simbol.
- 5) *Visual closure* dengan permainan mengenali objek, huruf, atau gambar dengan hanya melihat sebagian dari bentuk utuhnya. Contohnya: guru hebat dapat memperlihatkan sebagian gambar badan sapi, kemudian peserta didik diminta untuk menebak nama hewan.
- 6) Kesadaran visual spasial dengan permainan memahami posisi dan hubungan suatu objek dengan objek lain. Contoh: permainan menghubungkan gambar alat dengan fungsinya.
- 7) Koordinasi motorik visual dengan permainan yang menghubungkan informasi yang dilihat mata dengan gerakan yang dilakukan oleh bagian tubuh lain. Contoh: permainan lempar tangkap bola dan permainan mengambil bola sesuai dengan warna yang diperintahkan.



Gambar 3.9
Visual figure ground dengan permainan mencari benda di lingkungan

- c. Latihan sekuensi.** Sekuensi berhubungan dengan permainan dalam mengurutkan. Contoh permainan yang dapat dilakukan yaitu permainan mengurutkan benda dari besar ke kecil atau sebaliknya, dan permainan mengurutkan gambar berdasarkan pola yang telah ditentukan.

- d. **Latihan asosiasional.** Latihan ini dengan permainan memahami hubungan antara simbol dan bunyi, atau antara kata dengan apa yang mereka maksudkan. Contohnya permainan sederhana yaitu dengan permainan menebak nama hewan berdasarkan suaranya.

CATATAN



Guru dapat mengembangkan model latihan lain yang akan diterapkan untuk menunjang perkembangan keterampilan membaca peserta didik dengan mempertimbangkan kebutuhan, sarana penunjang, dan ataupun alat ukur yang dimiliki. Latihan psikologis dasar dapat dilakukan sebelum pembelajaran, selama pembelajaran, dan di akhir pembelajaran. Latihan psikologis dasar dapat dilakukan juga di rumah dengan kerja sama antara guru dan orang tua.



STUDI KASUS

Ibu Gina mengajar peserta didik bernama Riska dengan usia mental 5 tahun dan usia kronologisnya 8 tahun. Peserta didik masih sulit untuk membedakan huruf. Peserta didik juga masih mengalami kesulitan untuk membedakan bentuk. Bagaimana saran yang dapat Bapak/Ibu guru berikan kepada Ibu Gina untuk melatih kemampuan peserta didik tersebut?

PEMBAHASAN

Setiap kali guru menghadapi suatu masalah atau kasus dalam pembelajaran peserta didik, langkah pertama yang selalu harus dilakukan adalah melakukan asesmen untuk mendapatkan kemampuan aktual peserta didik sehingga rekomendasi pembelajaran akan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada kasus yang dihadapi oleh Ibu Gina, asesmen yang dilakukan sebaiknya adalah asesmen perkembangan karena peserta didik mengalami kesulitan membedakan bentuk dan huruf. Setelah profil kemampuan peserta didik muncul, guru dapat mengkaji beberapa alternatif kegiatan untuk melatih kemampuan aspek psikologis dasar yang berhubungan dengan persepsi dalam kegiatan pembelajaran baik diberikan di awal, di tengah, ataupun di akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil profil peserta didik, Ibu Gina dapat memberikan alternatif latihan persepsi dengan mengambil benda yang ada di sekitar, contoh kunci, piring, dan sendok. Lalu membuat bentuk benda tersebut pada kertas. Lalu Riska diminta menyimpan benda tersebut pada bentuk yang sesuai. Alternatif Latihan lain yang dapat Ibu Gina berikan kepada Riska adalah memberikan Riska latihan menggunakan puzzle berbentuk huruf atau benda. Ibu Gina juga dapat menggunakan aplikasi gawai sederhana untuk belajar membedakan bentuk dan huruf.

e. Contoh Implementasi Pembelajaran

Implementasi pembelajaran keterampilan membaca dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Profil peserta didik akan menjadi dasar perencanaan kegiatan pembelajaran. Berikut adalah contoh langkah-langkah pembelajaran membaca.

Dari kasus yang ditemukan melalui asesmen perkembangan dan asesmen akademik, profil yang dimiliki peserta didik adalah sebagai berikut.



Langkah 1
Menentukan
Profil Anak

Tabel 3.12 Contoh Profil Peserta Didik

Profil Peserta Didik	
Nama	: Dadan
Tempat Tanggal Lahir	: Bandung, 25 Juni 2011
Alamat	: Jalan Lengkong
Skor Intelegensi	: 68
Usia Kalender	: 11 Tahun
Usia Mental	: 8 Tahun
Kemampuan Psikologi Dasar	
Konsentrasi	Konsentrasi dapat bertahan selama 5 menit.
Kesadaran linguistik	Peserta didik dapat membedakan bunyi fonem huruf vokal (V) pada kata, tapi dibimbing untuk membedakan bunyi suku kata (KV), serta masih dibimbing untuk menghitung banyaknya bunyi pada kata.
Kesadaran persepsi visual	Peserta didik dapat membedakan diskriminasi bentuk dengan cukup baik, tapi masih memerlukan waktu lama untuk mengingat objek secara visual.
Interaksi secara lisan	Peserta dapat dapat menjawab pertanyaan sederhana secara lisan.
Kemampuan Akademik Membaca	Peserta didik dapat melakukan kegiatan pramembaca (cara memegang buku, jarak mata dengan buku, cara membalik buku, dan memilih pencahayaan) dengan baik, tapi masih kesulitan untuk membedakan beberapa huruf konsonan (s, r, t) serta membaca huruf tersebut apabila digabungkan dengan huruf etik.

Hal yang disukai	Menyanyi dan berlari
Hal yang tidak disukai	Menggambar
Kebutuhan	Latihan dalam kemampuan visual memori
Harapan Kurikulum	Berdasarkan usia mental peserta didik (8 tahun), serta perkembangan psikologis dasar peserta didik, capaian pembelajaran membaca berada pada fase B dengan capaian yang dibutuhkan yaitu merangkai suku kata (kombinasi kv dan kvk) menjadi kata yang sering ditemui. Untuk materi esensial yang dikembangkan KR berupa menentukan bunyi KV pada awal dan akhir kata dengan tiga kata yang diperdengarkan kepadanya dikarenakan KR mengalami kesulitan dalam kemampuan sensori visual auditori.
Harapan Orangtua	Peserta didik dapat membaca sederhana.



Langkah 2
Menentukan
Capaian
Pembelajaran

Usia mental menjadi tolok ukur dalam menentukan Capaian Pembelajaran. Setelah melakukan proses asesmen dan berkonsultasi dengan psikolog, dapat diambil kesimpulan bahwa usia mental Dadan berada pada usia 8 tahun. Pada pembelajaran kali ini, implementasi penguatan keterampilan membaca akan diintegrasikan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku, Capaian Pembelajaran bagi peserta didik dengan usia mental dibawah atau sama dengan 8 tahun adalah menggunakan Capaian Pembelajaran pada fase B pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut ini adalah capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase B.

Tabel 3.13 Capaian Pembelajaran Fase B Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Elemen	Capaian
Menyimak	Peserta didik mampu merespons perintah/arahan sederhana dengan menggunakan etika lisan atau isyarat, seperti: mencentang, menggambar, membuat coretan yang bermakna, dan atau melakukan sesuatu, dan dapat memahami pesan lisan atau informasi dari media audio, isi teks aural (teks yang dibacakan) dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi kv dan kvk) menjadi kata yang sering ditemui. Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.

Elemen	Capaian
Berbicara dan Mempresen-tasikan	Peserta didik dapat melafalkan kalimat yang terdiri atas dua kata dengan tepat, berbicara dengan santun, menggunakan intonasi yang tepat sesuai konteks dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu bertanya tentang sesuatu dan menjawab pertanyaan orang lain (teman, guru, dan orang dewasa) dalam suatu percakapan. Peserta didik mampu menceritakan etika teks cerita pengalaman dan teks petunjuk/ arahan yang dibacakan guru atau didengar.
Menulis	Peserta didik dapat menyalin kata dan kalimat dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk dengan menggunakan huruf besar dan huruf kecil yang terdiri atas dua sampai tiga kata, dan dapat menulis suku kata, kata, serta kalimat sederhana.

Tujuan pembelajaran pada fase B yang akan dikembangkan berdasarkan prioritas materi esensial dan fungsional sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut.



Langkah 3

Menentukan Tujuan Pembelajaran



1. Peserta didik dapat/menyebutkan nama gambar pada kartu dengan intonasi yang jelas.
2. Peserta didik dapat membedakan suku kata (KV) /so/ di awal nama gambar dengan benar.
3. Peserta didik dapat membedakan suku kata (KV) /su/ di akhir nama gambar dengan benar.



Langkah 4

Menentukan Alur Tujuan Pembelajaran

Banyaknya tujuan dapat disesuaikan dengan target yang akan dicapai sesuai program harian, mingguan, atau bulanan.

CATATAN





Langkah 5

Menentukan
Metode
Pembelajaran

Pada pembelajaran kali ini, penetapan metode disesuaikan dengan kompetensi yang akan dikembangkan dan profil peserta didik.

Tabel 3.14 Menentukan Metode Pembelajaran Membaca

NO	KOMPETENSI	METODE
1	Proses psikologis dasar	Latihan sensori visual auditori dalam membedakan gambar dan menyebutkan nama gambar dengan intonasi yang tepat.
2	Keterampilan Membaca	Model pembelajaran membaca berbasis kesadaran linguistik dan kesadaran persepsi visual
3	Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia	Model pembelajaran pedagogi <i>genre</i> , yaitu penjelasan (<i>explaining</i>), pemodelan (<i>modelling</i>), pembimbingan (<i>joint construction</i>), dan pemandirian (<i>independent construction</i>). Model pembelajaran pedagogi adalah kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif dan imajinatif dalam proses pembelajaran



Langkah 6

Menentukan
Media
Pembelajaran

Media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik sehingga media pembelajaran tersebut dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran, Media pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.15 Menentukan Media Pembelajaran Membaca

NO	MEDIA	ALTERNATIF MEDIA
1	Visual	Kartu gambar nama-nama benda.
2	Audio Visual	Media pembelajaran membaca dalam bentuk aplikasi yang memperlihatkan gambar nama-nama benda dan serta audio pengucapan nama-nama benda tersebut.
3	Manusia	Pengucapan guru dapat menjadi model untuk proses mengucapkan suatu kata dengan intonasi yang tepat.

1. Pada awal pembelajaran, peserta didik dan guru menjalin komunikasi sederhana secara lisan mengenai kondisi peserta didik.
2. Peserta didik dan guru memulai kegiatan dengan berdoa menurut agamanya masing-masing.
3. Peserta didik dan guru melakukan *ice breaking* dengan menjalin komunikasi tentang jenis makanan dan minuman yang disukai peserta didik.
4. Guru memperlihatkan kartu gambar.
5. Peserta didik diminta menyebutkan nama gambar pada kartu atau peserta didik dapat mengidentifikasi kartu gambar tersebut berdasarkan pertanyaan apa, siapa, kenapa, bagaimana, sedang apa?
6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran



Langkah 7
Kegiatan
Pembelajaran



Dari pertanyaan tersebut, guru dapat mengidentifikasi contoh kata atau kalimat, misalnya Siti, suka roti, susu, makan, sehat, enak, dan soto.

CATATAN



1. Guru memperlihatkan kartu gambar berdasarkan hasil identifikasi pada awal pembelajaran, contohnya gambar Siti, susu, dan roti.



Gambar 3.10 Contoh Sebagian Kartu Identifikasi Kata

2. Peserta didik memperhatikan guru menyebutkan nama gambar dengan intonasi yang tepat.



Kegiatan
Pembelajaran

7.1

**Kita
Amati Yuk!**

3. Peserta didik dengan dengan bimbingan guru menirukan menyebutkan nama gambar dengan intonasi yang tepat.
4. Peserta didik menirukan mengucapkan nama gambar yang disebutkan oleh guru.

CATATAN



Instruksi yang diberikan guru harus singkat, jelas, dan dapat diikuti. Tugas yang harus diselesaikan harus dibimbing terlebih dahulu. Ketika ada kekeliruan, guru dapat memberikan bantuan. Guru, jangan lupa untuk selalu memberikan motivasi, ya!



Kegiatan
Pembelajaran

7.2

Kita
Analisis Yuk!

1. Guru memperlihatkan satu kartu dan menyimpannya di meja. Kartu diposisikan di sebelah kiri peserta didik.
2. Peserta didik menyebutkan gambar yang diperlihatkan (siti, susu, soto). Apabila peserta didik kurang jelas menyebutkan, Guru membimbing dengan intonasi yang jelas dan meminta peserta didik mengikutinya).
3. Guru memperlihatkan tiga kartu gambar.
4. Peserta didik menyebutkan satu demi satu gambar yang diperlihatkan Apabila peserta didik kurang jelas menyebutkan, Guru membimbing dengan intonasi yang jelas dan meminta peserta didik mengikutinya.
5. Guru bertanya, mana gambar yang bunyi di awal terdengar/so/sambil memperlihatkan satu persatu gambar tersebut.
6. Peserta didik menjawab pertanyaan guru mengenai gambar yang bunyi di awal terdengar/so/Guru membimbing peserta didik apabila melakukan kesalahan.
7. Guru membandingkan kata dan peserta didik diminta mengulangnya.
8. Guru bertanya, mana gambar yang bunyi di akhir terdengar/su/sambil memperlihatkan satu persatu gambar tersebut.
9. Peserta didik menjawab pertanyaan guru mengenai gambar yang bunyi di akhir terdengar/su/Guru membimbing peserta didik apabila melakukan kesalahan.
10. Guru membandingkan kata dan peserta didik diminta mengulangnya.

1. Peserta didik menentukan bunyi (suku kata) tertentu sesuai dengan bunyi yang dari kata yang diminta.
2. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi kegiatan yang telah dilakukan.
3. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti.
4. Peserta didik menyampaikan apa yang telah dipelajari
5. Peserta didik menyampaikan perasaan selama pembelajaran.
6. Guru memberikan penguatan terhadap pencapaian yang diraih oleh peserta didik.
7. Guru menutup pembelajaran.
8. Guru hasil pembelajaran harian kepada orang tua.
9. Guru kegiatan latihan menyimak yang dapat dilakukan peserta didik di rumah.



Kegiatan Pembelajaran

7.3

**Kita
Komunikasikan
Yuk!**

Penilaian pembelajaran dilakukan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut contoh penilaian yang dapat dijadikan sebagai inspirasi ketika menilai peserta didik.



Langkah 8

Penilaian Pembelajaran

Penilaian Sikap

Tabel 3.16 Contoh Format Penilaian Observasi Penilaian Sikap

No.	Nama	Konsistensi Sikap				Jumlah Skor
		Beriman dan Bertakwa	Berkebhinekaan Global	Mandiri	Bernalar Kritis	

Keterangan Skor:

- 1 = belum dilakukan
- 2 = dilakukan
- 3 = konsisten dilakukan

Penilaian Pengetahuan

Tabel 3.17 Contoh Format Penilaian Pengetahuan

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi	Bobot (x)	Skor 0-3 (y)	Skor Perolehan (x.y)
1.	Peserta didik membedakan suku kata (KV) /so/ di awal nama gambar.	1		
2.	Peserta didik membedakan suku kata (KV) /su/ di akhir nama gambar.	1		
Total Perolehan Skor				
Skor Maksimum				6

Keterangan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum (6)}}$$

Keterangan Skor:

- 0 = Peserta didik tidak dapat menjawab atau pasif
- 1 = Peserta didik dapat menjawab pertanyaan atau melakukan dengan banyak bimbingan.
- 2 = Peserta didik dapat menjawab pertanyaan atau melakukan dengan sedikit bimbingan.
- 3 = Peserta didik dapat menjawab pertanyaan atau melakukan secara mandiri.

- Nilai bobot diberikan sesuai dengan tingkat kesulitan indikator yang akan dicapai. Semakin sulit tingkat penguasaan indikator, maka akan semakin besar bobot yang diberikan.
- Skor maksimum didapat dari jumlah bobot (15) dikali jumlah skor maksimum (3).



Penilaian Keterampilan

Tabel 3.18 Contoh Format Penilaian Keterampilan

Nama : _____
Kelas : _____

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi,	Skor			
		1	2	3	4
1.	Peserta didik membedakan nama gambar pada kartu dengan benar.				

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi,	Skor			
		1	2	3	4
2.	Peserta didik menyebutkan nama gambar pada kartu dengan intonasi yang sesuai.				
Jumlah Skor					

Rubrik Keterampilan

Tabel 3.19 Rubrik Keterampilan

No.	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1.	Ketepatan membedakan nama gambar	Peserta didik dapat membedakan 3 nama pada kartu dengan tepat, mandiri dan cepat.	Peserta didik dapat membedakan 3 nama pada kartu dengan tepat dan mandiri, namun agak lambat.	Peserta didik dapat membedakan 3 nama pada kartu dengan sedikit bimbingan	Peserta didik dapat membedakan 3 nama pada kartu dengan banyak bimbingan
2.	Intonasi saat menyebutkan nama gambar	Peserta didik dapat menyebutkan nama gambar pada kartu dengan intonasi yang sesuai dan jelas.	Peserta didik dapat menyebutkan nama gambar pada kartu dengan intonasi yang sesuai sesuai, tapi kurang jelas.	Peserta didik dapat menyebutkan nama gambar pada kartu dengan intonasi yang kurang sesuai dan kurang jelas.	Peserta didik pasif atau tidak mau menyebutkan nama gambar.

Keterangan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum (8)}}$$

- Rubrik dapat dibuat sendiri disesuaikan dengan kriteria indikator.
- Skor maksimum didapat dari jumlah kriteria (2) dikali jumlah skor maksimum pada rubrik (4).